

Nilai – Nilai Qur’ani dalam Budaya Dalihan Na Tolu Di Kecamatan Panyabungan: Studi Living Qur’an

Fani Sefriani, Syukri

UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: fanisefrianinst@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the values of justice and brotherhood in the Dalihan Na Tolu culture in Panyabungan District and to examine their relevance to Qur'anic values through the Living Qur'an approach. Dalihan Na Tolu is a kinship system of the Mandailing people that serves as a guideline for regulating social relations through three main elements: mora, kahanggi, and anak boru. This research employs a qualitative method with a library research design. Data were collected from the Qur'an, Ibn Kathir's Tafsir, M. Quraish Shihab's Tafsir Al-Mishbah, books, scholarly journals, and other relevant studies. The data were analyzed descriptively and analytically using the Living Qur'an approach to explore how Qur'anic values are manifested in cultural practices. The findings reveal that the value of justice in Dalihan Na Tolu is reflected in the proportional distribution of roles among mora, kahanggi, and anak boru, as well as in deliberative decision-making processes that emphasize balance between rights and obligations. Meanwhile, the value of brotherhood is manifested through extensive kinship relations, mutual cooperation, social solidarity, and collective assistance in customary activities. These values are closely aligned with Qur'anic teachings, particularly QS. Al-Mā'idah [5]:8 on justice and QS. Al-Hujurāt [49]:13 on brotherhood and ta'aruf. This study concludes that Dalihan Na Tolu represents a form of Living Qur'an as it functions as a medium for internalizing Islamic values within the social life of the Mandailing Natal community. The findings contribute to strengthening the discourse on the harmonious relationship between local culture and Islamic teachings through the integration of shared ethical values.

Keywords: *Living Qur'an, Dalihan Na Tolu, Justice, Brotherhood, Panyabungan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai keadilan dan persaudaraan dalam budaya Dalihan Na Tolu di Kecamatan Panyabungan serta mengkaji relevansinya dengan nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan Living Qur'an. Dalihan Na Tolu merupakan sistem kekerabatan masyarakat Mandailing yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial melalui tiga unsur utama, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diimplementasikan dalam praktik budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keadilan dalam Dalihan Na Tolu tercermin melalui pembagian peran yang proporsional antara mora, kahanggi, dan anak boru serta mekanisme musyawarah yang mengedepankan keseimbangan hak dan kewajiban. Sementara itu, nilai persaudaraan diwujudkan melalui hubungan kekerabatan yang luas, praktik gotong royong, solidaritas sosial, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan adat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan QS. Al-Mā'idah ayat 8 tentang keadilan dan QS. Al-Hujurāt ayat 13 tentang persaudaraan dan ta'aruf. Penelitian ini menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai representasi Living Qur'an karena berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Panyabungan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dapat berjalan secara harmonis melalui proses akulturasi nilai yang berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Dalihan Na Tolu, Keadilan, Persaudaraan, Panyabungan*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam budaya yang sangat kaya menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama, terutama Islam. Di banyak kelompok masyarakat Muslim, ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks yang mengatur norma, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai pedoman hidup yang selalu berubah sesuai situasi dan konteks, sehingga menjadi objek kajian dalam pendekatan *Living Qur'an*.¹

Salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki nilai sosial yang tinggi dan masih terjaga hingga kini adalah Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Panyabungan. *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antara tiga unsur utama, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Sistem ini tidak hanya menjadi bagian dari struktur sosial, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam tingkah laku masyarakat, seperti dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta mempertahankan keharmonisan dalam hubungan sosial. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keseimbangan peran, penghormatan, dan tanggung jawab sosial, menunjukkan adanya prinsip moral yang kuat dalam budaya tersebut.²

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam, khususnya nilai keadilan dan persaudaraan yang menjadi prinsip fundamental dalam Al-Qur'an. Konsep persaudaraan (*ukhuwwah*) tercermin dalam hubungan harmonis antar kelompok kekerabatan yang saling mendukung dan menjaga solidaritas sosial. Sementara itu, prinsip keadilan terlihat dalam cara pengambilan keputusan adat yang melibatkan berbagai pihak *Dalihan Na Tolu* secara seimbang dan saling bertanggung jawab. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat Muslim.³

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai sosial seperti keadilan dan persaudaraan merupakan prinsip dasar yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Konsep persaudaraan (*ukhuwah*) ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (*lita'arafu*), dan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya.⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan menghindari diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa bukanlah untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang baik. Kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh nasab atau status sosial, tetapi oleh

¹ Mujib Hendri Aji dkk., "The Living Qur'an as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 78–84, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>.

² Kamaluddin Kamaluddin, "Peran Adat Dalihan Natolu Dalam Kegiatan Moderasi Beragama Di Tapanuli Bagian Selatan," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 6, no. 1 (2023): 163–82, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v6i1.10776>.

³ Mukti Ali, "Dalihan Na Tolu: A Cultural Framework for Religious and Social Harmony in Padangsidempuan," *Sufiya Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 140–49, <https://doi.org/10.66867/sjis.v2i3.139>.

⁴ Theguh Saumantri, "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80, <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

ketakwaannya kepada Allah.⁵ Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini mengandung pesan universal tentang pentingnya persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) yang melampaui batas-batas sosial dan budaya.⁶

Selain persaudaraan, nilai keadilan juga merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, bahkan terhadap pihak yang dibenci sekalipun, karena keadilan lebih dekat kepada ketakwaan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh emosi, kebencian, atau kepentingan tertentu.⁷ Adapun M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan dalam Islam mencakup sikap proporsional, menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial.⁸

Jika dikaitkan dengan budaya *Dalihan Na Tolu*, nilai keadilan dapat dilihat dalam pembagian peran yang seimbang antara mora, kahanggi, dan anak boru, sementara nilai persaudaraan tercermin dalam kuatnya ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan adanya potensi integrasi antara nilai-nilai Qur’ani dengan budaya lokal. Namun demikian, dalam realitas sosial saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi dan perubahan sosial membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan *Living Qur’an* menempatkan Al-Qur’an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang berinteraksi dengan budaya masyarakat. Dalam pendekatan ini, fokus kajian tidak hanya pada makna tekstual ayat, tetapi juga pada bagaimana ayat-ayat tersebut dipraktikkan, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tradisi, perilaku, serta sistem sosial masyarakat.⁹ Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Qur’ani diimplementasikan dalam budaya lokal seperti *Dalihan Na Tolu*.

Penelitian mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam bukanlah hal baru, namun kajian yang secara spesifik mengkaji *Dalihan Na Tolu* dalam perspektif *Living Qur’an*, khususnya terkait nilai keadilan dan persaudaraan, masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktiknya, sistem *Dalihan Na Tolu* sering dianggap sebagai representasi nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, prinsip keseimbangan peran dalam *Dalihan Na Tolu* dapat dikaitkan dengan konsep keadilan dalam Al-Qur’an, sementara hubungan kekerabatan yang erat mencerminkan nilai persaudaraan yang diajarkan dalam Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *Dalihan Na Tolu* dari berbagai perspektif. Penelitian Misbahayati Rambe dan Muhammad Alfikri menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* berperan

⁵ Ahd Gozali, “Multicultural Education in the Perspective of the Qur’an and Hadith: Concepts and Implementation: Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis: Konsep Dan Implementasi,” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2024): 13–21, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1570>.

⁶ Syukron Mahbub, “Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam,” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 21, no. 1 (2022): 65–80, <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>.

⁷ Ahdar Ahdar dkk., “didikan Moderasi dalam Islam,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 7, no. 1 (2022): 88–102, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.2434>.

⁸ Imron Bima Saputra dan Fachruddin Azmi, “Religious Moderation in Indonesia,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>.

⁹ Nurhidayah dkk., “LIVING QUR’AN: TAFSIR SOSIAL ATAS AYAT SUCI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI,” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 352–65.

sebagai pedoman sosial yang menjaga hubungan kasih sayang (*holong*) dan keteraturan dalam masyarakat Mandailing.¹⁰ Penelitian Erawadi dan Fadlan Masykura Setiadi mengungkapkan bahwa Dalihan Na Tolu menjadi instrumen penting dalam membangun kerukunan dan perdamaian sosial di Mandailing Natal.¹¹ Harahap dan Hamka juga menemukan bahwa Dalihan Na Tolu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat Angkola-Mandailing.¹² Selain itu, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai sistem pendidikan sosial dan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, penghormatan, dan solidaritas sosial.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian nilai-nilai Qur'ani yang hidup dalam budaya Dalihan Na Tolu masyarakat Mandailing Natal melalui perspektif *Living Qur'an*. Dalihan Na Tolu sebagai sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* diyakini mengandung berbagai nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya nilai keadilan dan persaudaraan. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan praktik-praktik budaya tersebut dengan nilai-nilai Al-Qur'an masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana implementasi nilai keadilan dan persaudaraan dalam budaya Dalihan Na Tolu yang tercermin dalam struktur kekerabatan, musyawarah, gotong royong, dan solidaritas sosial masyarakat Mandailing Natal; dan kedua, bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mā'idah ayat 8 tentang keadilan dan QS. Al-Hujurāt ayat 13 tentang persaudaraan. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan titik temu antara budaya lokal dan nilai-nilai Qur'ani serta menunjukkan bagaimana Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing Natal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam budaya Dalihan Na Tolu di Panyabungan dengan fokus pada nilai keadilan dan persaudaraan melalui perspektif *Living Qur'an*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Living Qur'an* sekaligus memperkaya khazanah penelitian mengenai integrasi antara ajaran Al-Qur'an dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai

¹⁰ Misbahayati Rambe dan Muhammad Alfikri, "THE ROLE OF DALIAN NA TOLU CULTURE IN MANDAILING BATAK WEDDING TRADITIONS," *Kabillah* 7, no. 1 (2022): 330–37, <https://doi.org/10.35127/kabillah.v7i1.161>.

¹¹ Erawadi Erawadi dan Fadlan Masykura Setiadi, "Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 3 (2024): 1379–408, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.

¹² Sumper M. Harahap dan Hamka Hamka, "Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu,'" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 10, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>.

¹³ Husnil Khotimah Harahap dkk., "Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 710–21, <https://doi.org/10.63822/my35rx34>.

Qur'ani dalam budaya Dalihan Na Tolu melalui praktik sosial masyarakat Panyabungan. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan kajian Living Qur'an, budaya Mandailing, dan nilai-nilai keadilan serta persaudaraan.¹⁴

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada bulan Mei–Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakatnya masih mempraktikkan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam berbagai aktivitas sosial dan adat sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan adat Dalihan Na Tolu. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak yang memahami praktik budaya Dalihan Na Tolu, termasuk Syawal Nasri, S.E., serta Asbullah yang menjadi narasumber utama dalam penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) memahami struktur dan praktik Dalihan Na Tolu, (2) terlibat dalam pelaksanaan kegiatan adat, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka sesuai kebutuhan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik budaya Dalihan Na Tolu di masyarakat Panyabungan. Data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, buku, artikel ilmiah, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan budaya Mandailing, Living Qur'an, dan nilai-nilai keadilan serta persaudaraan dalam Islam.¹⁵

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan masyarakat, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna, fungsi, dan praktik budaya tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen, foto kegiatan, literatur, dan berbagai sumber tertulis yang relevan. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Selanjutnya, data empiris dianalisis

¹⁴ “Kecenderungan Penelitian Studi Living Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh” (2023), <https://repository.ar-raniry.ac.id/25693/>.

¹⁵ Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, “Idealisasi Metode Living Qur'an,” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413–24, <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.

menggunakan perspektif Living Qur'an untuk mengidentifikasi keterkaitan antara praktik budaya Dalihan Na Tolu dengan nilai-nilai Qur'ani, khususnya keadilan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 8 dan persaudaraan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai referensi ilmiah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.¹⁶ Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan setiap informan sebelum wawancara dilakukan, menjelaskan tujuan penelitian, menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi, serta menggunakan seluruh data hanya untuk kepentingan akademik.

C. Pembahasan

1. Implementasi Nilai Keadilan Dalam Budaya Dalihan Na Tolu

Nilai keadilan merupakan salah satu prinsip fundamental yang melekat dalam sistem sosial Dalihan Na Tolu. Dalam masyarakat Mandailing, keadilan tidak dipahami sebagai penyamaan kedudukan seluruh anggota masyarakat, melainkan sebagai pemberian hak, kewajiban, dan penghormatan sesuai dengan posisi sosial yang dimiliki oleh setiap unsur dalam struktur kekerabatan. Prinsip ini menjadikan Dalihan Na Tolu sebagai sistem sosial yang mampu menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat serta mencegah terjadinya dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dalihan Na Tolu sendiri terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* yang masing-masing memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, namun saling melengkapi dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing.¹⁷ Dalam falsafah Mandailing dikenal ungkapan *somba mar mora*, *manat markahanggi*, *elek mar anak boru* yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial masyarakat. Falsafah tersebut mengandung makna penghormatan kepada *mora*, menjaga hubungan baik dengan *kahanggi*, serta membimbing dan memperhatikan *anak boru*.

a. Keadilan dalam Pembagian Peran Mora, Kahanggi, dan Anak Boru

Implementasi nilai keadilan dalam budaya Dalihan Na Tolu terlihat paling jelas dari pembagian peran yang seimbang dan proporsional antara tiga unsur utama, yaitu *Mora* (hula-hula/pihak pemberi isteri yang dihormati), *Kahanggi* (dongan tubu/teman

¹⁶ Habib Maulana Maslahul Adi dkk., "LIVING QUR'AN RESEARCH METHOD," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v7i01.1696>.

¹⁷ Erawadi Erawadi dan Fadlan Masykura Setiadi, "Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 3 (2024): 1379–408, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.

semarga yang setara), dan *Anak Boru* (pihak penerima isteri). Filosofi Dalihan Na Tolu yang berarti "tungku yang tiga" melambangkan tiga batu penopang periuk yang sama besarnya, sama tingginya, dan sama perannya, sehingga tidak ada unsur yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ketiga unsur ini harus duduk sejajar, di mana tidak ada yang menjadi terutama atau utama, semuanya sama walaupun berbeda fungsi, namun saling melengkapi satu sama lain.¹⁸

Dalam sistem ini, *mora* merupakan pihak pemberi perempuan dalam hubungan perkawinan sehingga memperoleh penghormatan yang tinggi dalam struktur adat. Mora berfungsi sebagai pemberi nasihat, pertimbangan, dan legitimasi terhadap keputusan-keputusan adat yang diambil. Namun, penghormatan yang diberikan kepada mora bukan berarti mora memiliki kekuasaan absolut. Mora tetap terikat oleh norma adat dan tidak dapat mengambil keputusan secara sepihak.

Di sisi lain, *kahanggi* merupakan kelompok yang memiliki hubungan semarga atau satu garis keturunan. Kahanggi berfungsi sebagai mitra musyawarah yang memiliki hak yang sama dalam memberikan pendapat dan pertimbangan terhadap suatu persoalan adat. Kedudukan kahanggi menunjukkan adanya prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan sehingga tidak seluruh otoritas berada pada mora.

Sementara itu, *anak boru* merupakan pihak penerima perempuan yang memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Anak boru bertugas mengatur jalannya acara, menyiapkan kebutuhan teknis, menerima tamu, hingga memastikan seluruh prosesi adat berlangsung dengan baik. Walaupun secara simbolik anak boru sering disebut sebagai pelaksana, kedudukannya tetap penting karena keberhasilan suatu acara adat sangat bergantung pada peran mereka. Dalam perspektif masyarakat Panyabungan, penghormatan terhadap anak boru merupakan bentuk pengakuan atas kontribusi dan tanggung jawab yang mereka emban.¹⁹

Pembagian fungsi tersebut menunjukkan bahwa keadilan dalam Dalihan Na Tolu tidak dibangun atas asas kesamaan peran, tetapi atas asas proporsionalitas. Setiap unsur memperoleh hak sesuai kedudukannya dan menjalankan kewajiban sesuai tanggung jawabnya. Tidak ada unsur yang diposisikan lebih penting secara mutlak dibanding unsur lainnya karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling

¹⁸ Gadis Prasiska Sembiring, "Kearifan Lokal Pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) Pada Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 257–68, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.848>.

¹⁹ "(PDF) Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia," *ResearchGate*, advance online publication, 30 Mei 2026, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.

mebutuhkan. Apabila salah satu unsur tidak menjalankan fungsinya, maka keseimbangan sosial akan terganggu.²⁰

b. Praktik Keadilan dalam Acara Adat (Siriaon dan Siluluton)

Praktik keadilan dalam Dalihan Na Tolu pada masyarakat Panyabungan terwujud dalam seluruh upacara adat (horja), baik upacara siriaon (kegembiraan seperti perkawinan dan kelahiran) dan siluluton (dukacita seperti kematian dan musibah), di mana ketiga unsur saling melengkapi tanpa ada yang lebih dominan. Seluruh tatanan Dalihan Na Tolu mengambil bagian dalam horja, sehingga Dalihan Na Tolu disimbolkan dengan tiga tungku yang bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban, dan hak dari ketiga unsur dalam Dalihan Na Tolu.²¹

Mora berperan memberikan petunjuk adat, doa, dan restu kepada keluarga yang melaksanakan pesta. Kahanggi bertindak sebagai pihak yang mendiskusikan berbagai keputusan adat serta menjadi representasi keluarga besar dalam musyawarah. Sementara itu, anak boru bertugas menjalankan berbagai kebutuhan teknis selama acara berlangsung. Pembagian tugas tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga setiap pihak memahami hak dan kewajibannya masing-masing.

Prinsip yang sama juga berlaku dalam acara siluluton atau kedukaan. Ketika terjadi kematian dalam suatu keluarga, seluruh unsur Dalihan Na Tolu hadir dan menjalankan peran masing-masing. Mora memberikan penguatan moral dan nasihat kepada keluarga yang berduka. Kahanggi membantu proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan adat kedukaan. Anak boru bertanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan teknis selama prosesi berlangsung. Sistem ini menciptakan distribusi tanggung jawab yang adil sehingga beban keluarga yang berduka tidak ditanggung sendiri, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif komunitas adat.²²

Keadilan yang terbangun dalam acara adat tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sosial. Setiap pihak memperoleh penghormatan sesuai kontribusinya dan tidak ada pihak yang diperlakukan secara diskriminatif. Hal ini memperlihatkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarkelompok kekerabatan. Dalihan Na Tolu sangat berperan penting dalam setiap kegiatan adat *siriaon dan siluluton*. Terkhusus dalam acara *horja* Dalihan

²⁰ Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, *DALIHAN NA TOLU Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, Cetakan pertama (PERDANA PUBLISHING, 2018), h.83.

²¹ Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu*.

²² Syawal Nasri, S.E, "Dalihan Na Tolu di Mandailing", Panyabungan, 31 Mei 2026.

Na Tolu sangat berperan penting jika tidak ada Dalihan Na Tolu adat dan acara tersebut tidak akan terlaksana.²³

Dalam acara *siriaon* (suka cita) seperti *horja* dapat dilakukan setelah memperoleh kata sepakat dari semua unsur Dalihan Na Tolu pada waktu pelaksanaan *marpokat/martahi* atau disebut musyawarah mufakat, yang menunjukkan bahwa keputusan adat harus melibatkan ketiga unsur agar hasilnya adil dan diterima semua pihak.

Dan dalam upacara meninggal dunia peran Dalihan Na Tolu juga harus ada dan jika dilaksanakan tidak sesuai dengan adat memang pada dasarnya tidak ada masalah dan konsekuensi hukumnya akan tetapi perlu diingat menjalankan acara tanpa adat istiadat dan tradisi akan terasa asing. Oleh karena itu Dalihan Na Tolu ini sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Sistem sosial masyarakat Panyabungan didasarkan pada sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* sebagaimana yang telah diuraikan diawal. Secara harfiah adalah tungku yang tiga yang dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak nasi. Tiga tungku ini mempunyai jarak yang sama, sehingga ketiganya dapat menyangga secara kukuh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk berada pada ketiga tungku itu secara bersama-sama dan dengan tekanan berat yang sama pula. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama, sebagai kerja bersama atau lazim juga diartikan sebagai *horja*.²⁵

Dalam sistem kemasyarakatan tersebut terdiri dari unsur-unsur peranan-peranan sosial yang berkaitan erat dengan satu sama lain, biasanya atas dasar semacam pembagian kerja yang membatasi hak-hak dan kewajiban-kewajiban masing-masing pihak yang bersangkutan. Dari sini sudah terlihat bagaimana praktik keadilan dalam acara adat dilaksanakan dengan sangat baik dan adil sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing peran.

c. Praktik Keadilan dalam Musyawarah Keluarga

Implementasi nilai keadilan berikutnya terlihat dalam mekanisme musyawarah keluarga. Pada masyarakat Panyabungan, berbagai persoalan penting seperti perkawinan, pembagian warisan, penyelesaian konflik keluarga, maupun pelaksanaan adat tidak diputuskan secara individual. Keputusan harus melalui proses musyawarah yang melibatkan unsur mora, kahanggi, dan anak boru.

²³ Asbullah "Peran Dalihan Na Tolu", Panyabungan, 28 Mei 2026.

²⁴ Syawal Nasri, S.E, "Dalihan Na Tolu di Mandailing", Panyabungan, 31 Mei 2026.

²⁵ Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu*.

Musyawarah di Masyarakat Panyabungan biasa disebut dengan *marpokat/martahi*. Dalam *marpokat* inilah jelas terlihat praktik keadilan di dalamnya. Marpokat adalah musyawarah dalam menetapkan suatu Keputusan yang telah dirundingkan secara bersama sebelum membuat suatu acara tertentu. Marpokat adalah budaya yang masih tetap dilaksanakan Masyarakat Mandailing. Kegiatan ini paling penting, karena dapat menghindari konflik dan tindak kekerasan di daerah tersebut. Biasanya marpokat dilakukan dalam persiapan acara pesta pernikahan.²⁶

Pada setiap *horja* diproses mulai dari musyawarah (*martahi*) di antara kerabat yang terkecil sampai musyawarah paling besar yang melibatkan seluruh tatanan *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat. Musyawarah seperti ini mutlak dilakukan apabila seseorang hendak melakukan *horja*. Adapun jenis dan tingkat *martahi* tersebut ada empat jenis, yakni (1) *Martahi Ulu Ni Tot*, (2) *Martahi Sabagas*, (3) *Martahi Sakampung*, dan (4) *Martahi Godang*.²⁷ Adapun penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

- Martahi Ulu Ni Tot

Martahi Ulu Ni Tot adalah pembicaraan antara suami-isteri tentang sesuatu perencanaan yang akan melibatkan anggota kerabat yang lebih luas. Hasil kesepakatan suami-isteri itu ditingkatkan kepada musyawarah di tingkat satu keturunan.

- Martahi Sabagas atau Martahi Satu Keturunan

Martahi Sabagas adalah musyawarah yang pesertanya diperluas dalam lingkungan satu keturunan atau satu *parompuan* (satu nenek/satu kakek). *Martahi sabagas* (musyawarah satu keluarga) inilah yang akan menentukan tingkatan *horja* yang hendak dilaksanakan. Biasanya Keputusan yang ditetapkan tidak akan banyak mengalami perubahan apabila dilakukan musyawarah pada Tingkat ketiga (*martahi sakampung*). Sebab orang yang lebih mengetahui kondisi dan kemampuan pada setiap *horja* atau pesta adalah kerabat yang terdekat itu sendiri.

- Martahi Sakampung atau Martahi Satu Kampung

Pada *martahi* (musyawarah) satu kampung ini diikuti oleh semua peserta *martahi* satu keturunan. Akan tetapi disini akan ditambah dengan kehadiran *harajaon, hatorasan, hatobangon, orang kaya, pisang raut*.²⁸ Disinilah terlihat jelas

²⁶ Nur Saidah dkk., "FALSAFAH HUTA DI MANDAILING NATAL DALAM MENJAGA KESELARASAN KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU," *Jurnal Literasiologi* 14, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i2.1035>.

²⁷ Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu*.

²⁸ Asbullah "Peran Dalihan Na Tolu", Panyabungan, 28 Mei 2026.

peran masing-masing dari Dalihan Na Tolu seperti menyampaikan hasil musyawarah sebelumnya dan meminta persetujuan dari *harajaon*, menyusun dan melakukan pembagian kerja serta menyerahkan acara *horja* kepada Masyarakat kampung sesuai dengan hari yang ditentukan dan menginformasikan kepada Masyarakat agar berkenan hadir dan berperan pada acara tersebut, disinilah peran *kahanggi*.²⁹

Mora mempunyai kedudukan tertinggi dalam Masyarakat Dalihan Na Tolu. Mereka selalu dihormati, ucapan mereka berisikan doa dan nasehat – nasehat untuk *anak borunya* dan mereka didudukkan selalu di tempat terhormat dalam setiap acara adat. Posisi *mora* adalah penuntun dan penasehat (*pangidoan poda*) untuk suksesnya acara sebuah pesta. Dalam adat, *mora* harus dihormati dengan baik dan jika tidak diperdulikan dan dihormati, ibarat menantang matahari, sehingga akibatnya mata bisa menjadi gelap dan tidak tahu arah. Menurut paradaton pihak moralah tempat meminta berkah dan tuah, dan merekalah yang memberi doa restu atas upacara adat.³⁰

Anak Boru adalah pihak yang diminta bantuan dan pertolongan dalam pelaksanaan pekerjaan adat, merekalah yang mengatur dan mengurus terselenggaranya acara *siriaon* dan acara *siluluton*, mereka tak mengenal lelah dan selalu berupaya agar setiap pelaksanaan acara adat dapat berjalan dengan baik.³¹

- Martahi Godang

Acara ini dilakukan jika *horja* yang akan dilakukan menyembelih kerbau sebagai bahan *pangupa*. Peserta musyawarah diperluas dengan raja-raja di kampung sekitar, dan raja-raja adat dari semua marga yang ada di wilayah tersebut. Demikian pula, pada *horja* itu akan ikut seluruh masyarakat walaupun tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan pihak *suhut* (yang mempunyai/melaksanakan *horja*).

Jika *horja* dengan menyembelih kerbau, semua kegiatan harus dengan upacara-upacara adat secara lengkap, seperti memasang bendera adat, *manortor*, *margondang*, *mangupa* dan pemberian nama gelar. Biasanya *horja* seperti ini dilakukan oleh keluarga raja-raja, sedangkan pada Masyarakat biasa tidak

²⁹ Syawal Nasri, S.E, “Dalihan Na Tolu di Mandailing”, Panyabungan, 31 Mei 2026.

³⁰ Dr Anwar Sadat Harahap dkk., *MODEL PENGATURAN HUKUM TENTANG PENCEGAHAN DAN PEMULIHAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PRANATA ADAT DALIHAN NA TOLU DI SUMATERA UTARA*, (Medan: Cv. Pustaka Prima, 2023), h.13.

³¹ Harahap dkk., *MODEL PENGATURAN HUKUM TENTANG PENCEGAHAN DAN PEMULIHAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PRANATA ADAT DALIHAN NA TOLU DI SUMATERA UTARA*.

selengkap *horja* yang dilakukan pihak raja-raja walaupun yang disembelih adalah kerbau.

Musyawarah tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk menyampaikan pendapatnya. Walaupun mora memperoleh penghormatan yang tinggi, keputusan akhir tetap mempertimbangkan pandangan kahanggi dan anak boru. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan tidak didasarkan pada kekuasaan satu pihak, tetapi pada pertimbangan bersama yang mengedepankan kemaslahatan kolektif.

Praktik ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Dalihan Na Tolu diwujudkan melalui prinsip partisipasi dan keseimbangan. Setiap kelompok memiliki hak untuk didengar dan dihargai pendapatnya. Oleh karena itu, keputusan yang dihasilkan umumnya memiliki legitimasi sosial yang kuat karena lahir dari proses musyawarah yang melibatkan seluruh unsur kekerabatan.

d. Analisis Implementasi Keadilan Berdasarkan QS. Al-Mā'idah Ayat 8

Konsep keadilan dalam Dalihan Na Tolu memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mā'idah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah ayat 8)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk menjadi penegak keadilan tanpa dipengaruhi rasa suka maupun benci terhadap seseorang. Keadilan harus ditegakkan secara objektif karena merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah. Adapun Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memberikan hak kepada yang berhak secara proporsional.³²

Selain Al-Qur'an, prinsip keadilan juga mendapat penegasan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Rasulullah bersabda:

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), tafsir QS. Al-Mā'idah [5]:8.

صحيح مسلم ٣٤٠٦: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ ثُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلْنَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

Artinya : Shahih Muslim 3406: Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abi Syaibah] dan [Zuhair bin Harb] dan [Ibnu Numair] mereka berkata: telah menceritakan kepada kami [Sufyan bin 'Uyainah] dari ['Amru] -yaitu Ibnu Dinar- dari ['Amru bin Aus] dari [Abdullah bin 'Amru], -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepada mereka."33

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keadilan merupakan nilai yang sangat tinggi dalam Islam. Keadilan tidak hanya dituntut dalam ranah pemerintahan atau hukum, tetapi juga dalam kehidupan keluarga, hubungan sosial, dan setiap amanah yang diemban oleh seseorang. Dengan demikian, keadilan dipahami sebagai sikap memberikan hak kepada setiap pihak secara proporsional tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi, kedekatan, maupun perbedaan status sosial. Prinsip inilah yang menjadi salah satu landasan utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.³⁴

Jika dianalisis melalui perspektif tersebut, pembagian peran dalam Dalihan Na Tolu menunjukkan kesesuaian yang erat dengan prinsip keadilan Qur'ani. Mora, kahanggi, dan anak boru tidak diperlakukan sama dalam fungsi sosialnya, tetapi masing-masing memperoleh hak dan tanggung jawab sesuai kedudukannya. Hal ini sejalan dengan konsep *wad'u asy-syai'i fi mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya) yang menjadi salah satu makna keadilan dalam Islam.

Selain itu, proses musyawarah dalam Dalihan Na Tolu juga mencerminkan prinsip keadilan yang tidak berat sebelah. Keputusan adat tidak ditentukan berdasarkan kedekatan keluarga, status sosial, ataupun kekuatan ekonomi seseorang, melainkan melalui pertimbangan kolektif yang melibatkan seluruh unsur kekerabatan. Dengan

³³ "Hadits - Hadits Tazkia," diakses 22 Juni 2026, <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:838>.

³⁴ "Sahih Muslim 1827 - The Book on Government - كتاب الإمارة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم)," diakses 22 Juni 2026, <https://sunnah.com/muslim:1827>.

demikian, setiap individu memiliki peluang yang sama untuk menyampaikan aspirasi dan memperoleh perlakuan yang adil.

Dalam relasi sosial, prinsip keadilan Dalihan Na Tolu juga tampak pada penghormatan terhadap seluruh unsur kekerabatan tanpa memandang status ekonomi maupun posisi sosial. Setiap pihak diperlakukan sebagai bagian dari satu sistem yang saling melengkapi. Pola hubungan seperti ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan pesan QS. Al-Mā'idah ayat 8 yang menuntut manusia untuk berlaku adil dan menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip keadilan dalam Dalihan Na Tolu pada masyarakat Panyabungan sesuai dengan prinsip keadilan dalam QS. Al-Maidah: 8 karena ketiga unsur *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru* memiliki kesamaan peran, kewajiban, dan hak, sehingga tidak ada unsur yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dalihan Na Tolu di kawasan ini mengedepankan kesetaraan dan tidak ada diskriminasi atas agama, ras, atau golongan, yang mencerminkan keadilan universal yang diperintahkan dalam ayat ini. Dalihan Na Tolu pada masyarakat Panyabungan tidak berat sebelah dalam relasi sosial karena semua pihak merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil. Dalam musyawarah dan penyelesaian sengketa, tujuan utama bukan mencari siapa yang salah, tetapi memulihkan hubungan sosial agar keseimbangan kembali terjaga, yang sesuai dengan prinsip ayat ini yang menekankan keadilan tanpa memihak.

Meskipun demikian, kesesuaian antara budaya Dalihan Na Tolu dengan nilai keadilan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 8 tidak dapat dipahami secara mutlak. Perspektif *Living Qur'an* memandang bahwa budaya merupakan ruang dinamis tempat nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan sekaligus dinegosiasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi nilai keadilan dalam Dalihan Na Tolu perlu dipahami sebagai proses yang terus berkembang. Pembagian peran antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* memang mencerminkan prinsip proporsionalitas dan keseimbangan, namun dalam praktik tertentu masih terdapat kemungkinan munculnya relasi yang lebih menonjol pada salah satu unsur sehingga ruang partisipasi pihak lain menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak selalu identik dengan ajaran normatif Al-Qur'an, melainkan memerlukan refleksi dan evaluasi berkelanjutan agar tetap sejalan dengan prinsip keadilan yang menempatkan setiap individu sesuai hak dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif tafsir sosial Al-Qur'an, keadilan tidak hanya diukur dari adanya pembagian tugas dan penghormatan terhadap struktur adat, tetapi juga dari sejauh mana setiap anggota masyarakat memperoleh kesempatan yang setara untuk

menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam musyawarah, dan memperoleh perlakuan yang tidak diskriminatif. Dengan demikian, keberadaan Dalihan Na Tolu sebagai representasi *Living Qur'an* bukan hanya menunjukkan harmonisasi antara budaya dan ajaran Islam, tetapi juga membuka ruang evaluasi terhadap praktik-praktik adat yang masih memerlukan penyempurnaan agar lebih mencerminkan nilai keadilan Qur'ani secara substansial.

Namun, terdapat analisis kritis bahwa tidak semua praktik Dalihan Na Tolu (Angkola/Mandailing) sesuai dengan QS. Al-Maidah: 8, terutama terkait ketidakadilan gender di mana perempuan berada dalam posisi subordinasi. Sistem Dalihan Na Tolu berorientasi pada laki-laki, di mana laki-laki lebih dominan dan perempuan kurang mendapat kesempatan dalam pengambilan keputusan, sehingga terdapat ketidakseimbangan dalam relasi sosial yang tidak sesuai dengan keadilan Islam.³⁵

Temuan mengenai keterwakilan perempuan dalam sistem Dalihan Na Tolu menjadi salah satu kontribusi penting penelitian ini. Meskipun perempuan memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlangsungan hubungan kekerabatan dan pelaksanaan berbagai aktivitas adat, ruang keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan adat masih relatif terbatas dibandingkan laki-laki. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara struktur budaya yang berkembang secara historis dengan prinsip keadilan dalam Al-Qur'an yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Dalam perspektif *Living Qur'an*, temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menegasikan nilai budaya Dalihan Na Tolu, melainkan menjadi ruang refleksi bahwa proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an senantiasa berlangsung secara dinamis dan memerlukan pembacaan ulang terhadap praktik-praktik budaya agar semakin selaras dengan prinsip keadilan Islam. Oleh karena itu, isu keterwakilan perempuan tidak hanya menjadi kritik terhadap praktik sosial yang berkembang, tetapi juga memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki peluang untuk terus bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

2. Implementasi Nilai Persaudaraan dalam Budaya Dalihan Na Tolu

Persaudaraan merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam sistem Dalihan Na Tolu. Pada Masyarakat Panyabungan, persaudaraan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan yang lahir dari ikatan darah (*genealogical relationship*), tetapi juga sebagai hubungan sosial yang dibangun melalui struktur adat dan kekerabatan. Oleh

³⁵ mangihut siregar, "Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu," *Other*, Jurnal Studi Kultural, 4 Desember 2023, <https://erepository.uwks.ac.id/16682/>.

karena itu, Dalihan Na Tolu tidak sekadar berfungsi sebagai sistem sosial, melainkan sebagai mekanisme budaya yang membentuk rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan masyarakat. Melalui sistem ini, setiap individu diposisikan sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling terhubung dan saling membutuhkan.³⁶

a. Hubungan Kekerabatan yang Luas: Persaudaraan Tidak Hanya Berdasarkan Ikatan Darah

Salah satu karakteristik utama Dalihan Na Tolu adalah luasnya cakupan persaudaraan yang dibangun dalam masyarakat Panyabungan. Dalam sistem ini, seseorang tidak hanya memiliki hubungan dengan keluarga inti atau keluarga sedarah, tetapi juga memiliki hubungan sosial dengan mora, kahanggi, dan anak boru yang terbentuk melalui perkawinan dan hubungan adat.

Kahanggi merupakan kelompok yang memiliki hubungan satu marga sehingga menjadi saudara dalam garis keturunan. Mora merupakan kelompok pemberi perempuan yang dihormati dalam sistem kekerabatan. Adapun anak boru merupakan kelompok penerima perempuan yang memiliki hubungan erat dengan keluarga melalui ikatan perkawinan. Ketiga unsur tersebut membentuk jaringan sosial yang luas sehingga setiap individu berada dalam lingkaran persaudaraan yang terus berkembang dari generasi ke generasi.³⁷

Dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, posisi masing-masing memang ada secara formal tetapi tidak berlaku untuk selamanya. Dalam praktiknya, seseorang dapat berperan sebagai mora pada satu situasi, tetapi menjadi anak boru atau kahanggi pada situasi yang lain.³⁸ Dinamika tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Dalihan Na Tolu bersifat inklusif dan tidak kaku. Akibatnya, masyarakat Panyabungan memiliki rasa persaudaraan yang kuat karena setiap individu menyadari bahwa dirinya terikat dalam sistem hubungan yang saling membutuhkan.

Nilai persaudaraan tersebut dikenal pula dengan konsep *holong* (kasih sayang) yang menjadi landasan moral hubungan sosial masyarakat Panyabungan. Melalui konsep ini, setiap anggota masyarakat didorong untuk menjaga hubungan harmonis,

³⁶ Husnil Khotimah Harahap dkk., "Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 710–21, <https://doi.org/10.63822/my35rx34>.

³⁷ Iskandar Zulkarnain dkk., "Tutur: language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia," *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023): 2211816, <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2211816>.

³⁸ Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu*.

menghormati sesama, dan mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.

b. Praktik Persaudaraan Melalui Gotong Royong

Implementasi nilai persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu tampak nyata melalui tradisi gotong royong yang masih berkembang dalam masyarakat panyabungan. Salah satu bentuk yang paling dikenal adalah tradisi *marsialap ari* atau kerja sama saling membantu dalam berbagai pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga.

Tradisi *marsialap ari* pada awalnya berkembang dalam kehidupan agraris masyarakat Mandailing. Ketika seorang anggota masyarakat mengolah sawah, menanam padi, atau memanen hasil pertanian, anggota masyarakat lainnya akan datang membantu tanpa meminta imbalan. Bantuan tersebut diberikan atas dasar kesadaran bahwa pada waktu yang lain mereka juga akan memperoleh bantuan yang sama ketika membutuhkan. Sistem ini membangun hubungan timbal balik yang memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di tengah masyarakat.³⁹

Gotong royong tidak hanya dilakukan dalam bidang pertanian. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Mandailing juga menerapkan prinsip yang sama ketika membangun rumah, memperbaiki fasilitas umum, menyelenggarakan pesta adat, maupun menghadapi musibah. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dibangun oleh Dalihan Na Tolu tidak bersifat individualistik, melainkan kolektif dan partisipatif.⁴⁰

Tradisi gotong royong ini memperlihatkan bahwa persaudaraan dalam masyarakat Panyabungan diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui ikatan simbolik. Keberadaan sistem Dalihan Na Tolu menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan budaya gotong royong karena setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap anggota lainnya.

c. Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Selain gotong royong, nilai persaudaraan juga tercermin dalam tingginya solidaritas sosial Masyarakat Panyabungan. Solidaritas tersebut terlihat ketika masyarakat menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Nilai solidaritas sosial dalam Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Panyabungan sangat kuat di kalangan masyarakat, terutama dalam menjaga rasa hormat dan tata krama,

³⁹ Ahmad Muhajir, "Marsialap Ari sebagai Tradisi Gotong Royong dan Dinamika Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 267–75, <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8901>.

⁴⁰ Suheri Harahap dkk., "Cultural and Religious Dimensions of Marsialapari and Markobar Traditions in the Mandailing Community," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2025): 205–38, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v19i2.205-238>.

meningkatkan tanggung jawab sosial, menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dan mempererat persaudaraan atau kohesi sosial.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari, anggota masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, sakit, ataupun musibah akan memperoleh dukungan dari keluarga besar dan komunitas adat. Bantuan dapat diberikan dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Kehadiran masyarakat dalam berbagai situasi tersebut menunjukkan bahwa penderitaan seseorang dipandang sebagai persoalan bersama yang harus dihadapi secara kolektif.⁴²

Penelitian Erawadi dan Setiadi menunjukkan bahwa Dalihan Na Tolu bahkan mampu menjadi sarana membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang berbeda agama. Masyarakat Muslim dan Kristen di Mandailing Natal tetap menjalin hubungan yang harmonis melalui prinsip-prinsip Dalihan Na Tolu yang menekankan penghormatan, kerja sama, dan persaudaraan. Dalam berbagai kegiatan sosial, kedua kelompok bekerja sama dan saling membantu tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan.⁴³

Hal tersebut menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu tidak terbatas pada hubungan keluarga semata, tetapi berkembang menjadi solidaritas sosial yang mampu memperkuat kohesi masyarakat secara luas.

d. Saling Membantu dalam Pelaksanaan Adat

Implementasi persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu juga tampak dalam pelaksanaan berbagai upacara adat, baik *horja siriaon* (acara sukacita) maupun *siluluton* (acara kedukaan seperti kematian atau musibah).

Dalam acara pernikahan, misalnya, seluruh unsur Dalihan Na Tolu terlibat aktif membantu keluarga yang menjadi penyelenggara acara. Mora memberikan nasihat dan restu adat, kahanggi membantu proses musyawarah dan pengambilan keputusan, sedangkan anak boru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis kegiatan.

⁴¹ Juan Gabriel dkk., “Peran Nilai Dalihan Na Tolu Terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto Dari Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 217–37, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4565>.

⁴² Indana Zulfah dkk., “Penyelesaian Konflik Dan Pembentukan Peraturan Adat Mandailing Dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial,” *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues* 3, no. 1 (2024): 12–20, <https://doi.org/10.32734/nlr.v3i1.15530>.

⁴³ Erawadi Erawadi dan Fadlan Masykura Setiadi, “Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 3 (2024): 1379–408, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.

Meskipun memiliki tugas yang berbeda, seluruh unsur bekerja sama untuk memastikan acara berjalan dengan baik.⁴⁴

Hal yang sama terjadi dalam acara kedukaan. Ketika terdapat anggota masyarakat yang meninggal dunia, keluarga besar dan unsur Dalihan Na Tolu hadir untuk membantu seluruh kebutuhan keluarga yang berduka. Bantuan tersebut mencakup persiapan acara, pengurusan tamu, konsumsi, hingga dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Sistem ini mencerminkan kuatnya nilai persaudaraan karena beban yang dialami oleh satu keluarga dipikul bersama oleh komunitas adat.

e. Analisis Nilai Persaudaraan Berdasarkan QS. Al-Hujurat Ayat 13

Nilai persaudaraan yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Qs. Al-Hujurat ayat 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan kelompok sosial agar saling mengenal (*ta'āruf*), bukan untuk saling merendahkan atau memutus hubungan sosial. Menurut Ibnu Katsir, keberagaman manusia merupakan sarana untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa konsep *ta'āruf* bukan sekadar mengenal identitas seseorang, tetapi juga memahami, menghargai, dan membangun kerja sama yang positif dengan sesama manusia.

Konsep persaudaraan dalam Islam juga ditegaskan melalui hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan:

سند أحمد ٧٧٥٦: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَحَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

⁴⁴ Misbahayati Rambe dan Muhammad Alfikri, “THE ROLE OF DALIAN NA TOLU CULTURE IN MANDAILING BATAK WEDDING TRADITIONS,” *Kabillah* 7, no. 1 (2022): 330–37, <https://doi.org/10.35127/kabillah.v7i1.161>.

Artinya: Musnad Ahmad 7756: Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Adam] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Dawud bin Qois] dari [Abu Sa'id] dari [Abu Hurairah], dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Bersabda: "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tidak menzalimi, tidak menelantarkan dan tidak menghinanya. Cukuplah seorang muslim itu dikatakan buruk bila ia menghina saudaranya sesama muslim."⁴⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Islam tidak hanya didasarkan pada kesamaan identitas keagamaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghormati, melindungi, dan membantu sesama. Larangan menzalimi, mengabaikan, dan merendahkan orang lain menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Oleh karena itu, persaudaraan tidak hanya dipahami sebagai ikatan emosional, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan, hak, dan kesejahteraan sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis melalui prinsip *ta'aruf*, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama dalam kebaikan.

- Ta'aruf dalam Struktur Sosial Dalihan Na Tolu

Ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat: 13 mengandung pesan bahwa manusia harus menghargai perbedaan dan menjadikan takwa sebagai ukuran utama dalam kehidupan, bukan identitas etnis atau ras. Allah menciptakan manusia dalam keragaman suku dan bangsa agar saling mengenal dan bukan untuk saling membedakan.⁴⁶

Prinsip *ta'aruf* dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dapat ditemukan dalam struktur sosial Dalihan Na Tolu. Hubungan antara mora, kahanggi, dan anak boru menciptakan ruang interaksi yang luas antarkelompok kekerabatan. Melalui berbagai kegiatan adat dan sosial, masyarakat terus membangun komunikasi, kerja sama, dan hubungan emosional yang kuat.

Dalam konteks Dalihan Na Tolu pada masyarakat Panyabungan, ta'aruf tercermin dalam struktur sosial yang saling menghormati dan melindungi di antara anggota *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*. Konsep ini mengajarkan tentang prinsip keseimbangan dalam tiga unsur utama, yaitu *Somba Marhula-hula* (menghormati kelompok kekerabatan istri), *Manat Mardongan Tubu* (saling menghargai di antara

⁴⁵ "Hadits - Hadits Tazkia."

⁴⁶ Rika Rezky Siregar dan M. Jamil, "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25099>.

sesama saudara), dan *Elek Marboru* (menjaga dan melindungi kelompok kerabat istri).

Proses tersebut memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih mendalam antaranggota masyarakat sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi. Dengan kata lain, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat implementasi nilai *ta'aruf* dalam kehidupan masyarakat Panyabungan.

- Persaudaraan Lintas Peran dalam Dalihan Na Tolu

Dalihan Na Tolu juga menunjukkan bahwa persaudaraan tidak harus dibangun atas dasar kesamaan posisi sosial. Mora, kahanggi, dan anak boru memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tetap berada dalam satu ikatan persaudaraan yang saling menghormati dan saling membutuhkan.

QS. Al-Hujurat: 13 mengandung nilai penting berupa pengakuan terhadap keberagaman manusia, dorongan untuk saling mengenal (*ta'aruf*), serta larangan bersikap diskriminatif berdasarkan suku, etnis, atau status sosial. Dalihan Na Tolu pada masyarakat Angkola dan Mandailing mengajarkan persaudaraan lintas peran antara Mora, Kahanggi, dan Anak Boru, di mana setiap unsur saling menghormati dan melindungi.⁴⁷

Prinsip ini selaras dengan pesan QS. Al-Hujurāt ayat 13 yang menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dikelola melalui kerja sama dan saling menghargai. Perbedaan peran dalam Dalihan Na Tolu tidak melahirkan superioritas satu kelompok atas kelompok lainnya, melainkan menciptakan hubungan yang saling melengkapi demi tercapainya keharmonisan sosial.

Nilai lainnya yang juga penting dalam Dalihan Na Tolu adalah semangat kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang kuat di kalangan Masyarakat Panyabungan. Dalihan Na Tolu mengajarkan tentang hubungan saling menghormati dan melindungi di antara anggota, yang dapat dianalogikan dengan semangat persaudaraan dan kasih yang ditekankan dalam ajaran Islam.

Titik temu antara Dalihan Na Tolu dengan nilai Qur'ani terletak pada persaudaraan yang mencerminkan solidaritas sosial dan gotong royong. Dalihan Na Tolu dapat menjadi representasi Living Qur'an, yaitu al-Qur'an yang tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi dihidupkan melalui praktik sosial dan budaya.

⁴⁷ Nehna Puteri Firdaus dan Mahyuddin Barni, "Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13 Dan QS. Al-Ma'idah: 8)," *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 293–99, <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.469>.

Dengan demikian, nilai persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai Qur'ani yang hidup dalam masyarakat (*Living Qur'an*). Persaudaraan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan darah, tetapi juga melalui gotong royong, solidaritas sosial, kerja sama dalam adat, serta penghormatan terhadap perbedaan peran dalam struktur sosial masyarakat Panyabungan.

Meskipun nilai persaudaraan masih menjadi karakter kuat dalam masyarakat Panyabungan, implementasinya juga menghadapi berbagai tantangan sebagai dampak perubahan sosial. Modernisasi, mobilitas penduduk, perkembangan teknologi komunikasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat berpotensi memengaruhi intensitas interaksi dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Kondisi tersebut dapat mengurangi frekuensi musyawarah, gotong royong, maupun keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, nilai persaudaraan yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 tidak cukup dipahami sebagai warisan budaya semata, tetapi perlu terus diaktualisasikan melalui berbagai praktik sosial yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Dalam perspektif *Living Qur'an*, tantangan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an selalu berada dalam proses adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran tentang persaudaraan, saling mengenal (*ta'aruf*), dan kerja sama dalam kebaikan.

3. Relevansi Nilai Dalihan Na Tolu dengan Nilai Qur'ani

Kajian terhadap budaya Dalihan Na Tolu menunjukkan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam sistem kekerabatan masyarakat Panyabungan memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Al-Qur'an. Keterkaitan tersebut terlihat terutama pada nilai keadilan dan persaudaraan yang menjadi fondasi utama dalam hubungan sosial masyarakat. Dalam perspektif *Living Qur'an*, relevansi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif yang tertulis dalam teks, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi nilai-nilai Qur'ani yang hidup dan dipraktikkan dalam budaya lokal masyarakat Mandailing Natal.⁴⁸

a. Titik Temu Nilai Dalihan Na Tolu dengan Nilai Qur'ani

⁴⁸ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

Salah satu titik temu yang paling jelas antara Dalihan Na Tolu dan nilai Qur'ani adalah konsep keadilan. Dalam Islam, keadilan (*al-'adl*) tidak selalu berarti menyamakan seluruh individu dalam setiap aspek kehidupan, tetapi memberikan hak dan kewajiban secara proporsional sesuai posisi dan tanggung jawab masing-masing. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya (*wad'u asy-syai'i fi mahallihi*) serta memberikan hak kepada pihak yang berhak menerimanya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil kamu dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperanan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.⁴⁹

Konsep tersebut tampak dalam struktur Dalihan Na Tolu yang membagi masyarakat ke dalam tiga unsur utama, yaitu mora, kahanggi, dan anak boru. Ketiga unsur tersebut memiliki kedudukan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Mora memperoleh penghormatan karena posisinya sebagai pemberi perempuan dalam hubungan perkawinan. Kahanggi memiliki kedudukan sebagai mitra sejajar dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan. Sementara itu, anak boru berperan sebagai pelaksana berbagai kegiatan adat yang menjadi penopang keberlangsungan sistem sosial.

Perbedaan peran tersebut tidak menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang diskriminatif, melainkan pembagian fungsi yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan sosial. Setiap unsur memperoleh penghormatan sesuai kontribusinya masing-masing. Dalam konteks ini, keadilan tidak diwujudkan dalam bentuk kesamaan peran, melainkan keseimbangan hak dan kewajiban. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan QS. Al-Mā'idah ayat 8 yang menegaskan pentingnya berlaku adil dan menghindari keberpihakan yang dapat merusak tatanan sosial. Dan jangan sekali kali kebencian terhadap suatu kaum men dorong kalian untuk meninggalkan normanorma keadilan. Sesungguhnya keadilan itu wajib atas setiap orang terhadap siapa pun dalam segala keadaan.⁵⁰

Keseimbangan peran yang dibangun oleh Dalihan Na Tolu juga terlihat dalam berbagai proses musyawarah adat. Keputusan tidak ditentukan oleh satu kelompok saja, tetapi melibatkan seluruh unsur kekerabatan sehingga menghasilkan keputusan

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 38–41.

⁵⁰ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Vol. 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), tafsir QS. Al-Mā'idah [5]:8.

yang dapat diterima bersama. Dengan demikian, nilai keadilan dalam Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai Qur’ani dalam konteks budaya lokal masyarakat Panyabungan.

Titik temu berikutnya terletak pada nilai persaudaraan. Al-Qur’an mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan kelompok sosial agar saling mengenal (*ta’āraf*), saling membantu, dan membangun hubungan yang harmonis. Prinsip tersebut tercermin dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 yang menegaskan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarmanusia.⁵¹

Dalam Dalihan Na Tolu, persaudaraan tidak hanya dibangun berdasarkan hubungan darah, tetapi juga melalui hubungan sosial yang terbentuk antara mora, kahanggi, dan anak boru. Hubungan tersebut menciptakan jaringan sosial yang luas sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap anggota masyarakat lainnya.

Nilai persaudaraan tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik sosial seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan saling membantu dalam kegiatan adat. Ketika terdapat anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, sakit, ataupun musibah, unsur-unsur Dalihan Na Tolu hadir untuk memberikan bantuan baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral. Demikian pula dalam pelaksanaan pesta adat, seluruh unsur kekerabatan bekerja sama untuk menyukseskan acara yang diselenggarakan.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Nilai ini memiliki kesesuaian dengan konsep *ukhuwwah* dalam Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, kepedulian sosial, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

b. Dalihan Na Tolu sebagai Representasi Living Qur’an

Pendekatan Living Qur’an memandang Al-Qur’an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dalam berbagai praktik sosial masyarakat. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa kajian Living Qur’an berfokus pada bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan mengimplementasikan pesan-pesan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), tafsir QS. Al-Hujurāt [49]:13.

⁵² Erawadi dan Setiadi, “Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu,” 2024.

⁵³ Rafiq, “The Living Qur’an.”

Dalam konteks ini, Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai representasi Living Qur’an karena berbagai nilai yang terkandung di dalamnya memiliki kesesuaian dengan ajaran Al-Qur’an. Masyarakat Panyabungan tidak selalu menghubungkan praktik adat secara eksplisit dengan ayat-ayat tertentu, tetapi nilai-nilai yang dijalankan menunjukkan adanya proses internalisasi ajaran Islam dalam budaya lokal.

Nilai keadilan yang tercermin dalam pembagian peran antara mora, kahanggi, dan anak boru menunjukkan aktualisasi prinsip *al-‘adl* dalam kehidupan sosial. Sementara itu, nilai persaudaraan yang diwujudkan melalui gotong royong dan solidaritas sosial mencerminkan implementasi konsep *ukhuwwah* dan *ta‘āruf* yang diajarkan Al-Qur’an.

Dengan demikian, Dalihan Na Tolu dapat dipandang sebagai bentuk resepsi kultural terhadap Al-Qur’an, yaitu proses penerimaan dan penerapan nilai-nilai Qur’ani dalam sistem budaya masyarakat Mandailing.⁵⁴

c. Dalihan Na Tolu sebagai Media Internalisasi Nilai Islam

Selain sebagai representasi Living Qur’an, Dalihan Na Tolu juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai tertentu sehingga menjadi bagian dari cara berpikir dan perilaku individu maupun kelompok.

Melalui Dalihan Na Tolu, Masyarakat Panyabungan belajar mengenai pentingnya menghormati sesama, menjaga hubungan kekeluargaan, bermusyawarah, menolong orang lain, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara turun-temurun melalui praktik adat sehingga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Fungsi ini menjadikan Dalihan Na Tolu tidak hanya sebagai sistem adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan moral. Dalam konteks masyarakat Muslim, proses tersebut turut memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan Dalihan Na Tolu berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’an.⁵⁵

⁵⁴ Muhamad Annas Annas dkk., “Living Qur’an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 274–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

⁵⁵ Harahap dkk., “Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing,” 2025.

d. Analisis Kritis: Apakah Semua Praktik Dalihan Na Tolu Sesuai dengan Al-Qur'an?

Meskipun memiliki banyak kesesuaian dengan nilai-nilai Qur'ani, penting untuk dipahami bahwa tidak semua praktik budaya dapat secara otomatis dianggap identik dengan ajaran Al-Qur'an. Sebagai produk budaya, Dalihan Na Tolu berkembang melalui proses sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial serta tradisi lokal yang telah ada sebelum datangnya Islam.⁵⁶

Beberapa praktik adat tertentu mungkin mengandung unsur-unsur simbolik yang tidak secara langsung ditemukan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis dalam menilai setiap praktik budaya agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariat. Prinsip yang dapat digunakan adalah mempertahankan unsur budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dan melakukan reinterpretasi terhadap unsur-unsur yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid, keadilan, maupun kemaslahatan.⁵⁷

Dalam konteks ini, relevansi Dalihan Na Tolu dengan Al-Qur'an tidak berarti bahwa seluruh aspek budaya tersebut identik dengan Islam. Yang menjadi fokus utama adalah substansi nilai yang terkandung di dalamnya. Selama nilai-nilai yang dipraktikkan mendukung keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan kemaslahatan sosial, maka budaya tersebut dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dan nilai-nilai keadilan dan persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.⁵⁸

e. Ruang Harmonisasi antara Budaya dan Agama

Hubungan antara budaya dan agama sering kali dipahami sebagai dua entitas yang berbeda. Namun, dalam kenyataannya keduanya dapat saling berinteraksi dan memperkaya satu sama lain. Islam sebagai agama universal tidak menghapus seluruh budaya lokal, tetapi memberikan ruang bagi budaya untuk berkembang selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Dalihan Na Tolu merupakan contoh bagaimana budaya lokal dapat berharmonisasi dengan ajaran Islam. Kehadiran Islam tidak menghilangkan sistem Dalihan Na Tolu, melainkan memberikan landasan spiritual dan etis yang memperkuat nilai-nilai yang telah ada di dalamnya. Sebaliknya, Dalihan Na Tolu menjadi media yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan

⁵⁶ Syawal Nasri, S.E, "Dalihan Na Tolu di Mandailing", Panyabungan, 31 Mei 2026.

⁵⁷ Harahap dan Hamka, "Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.'"

⁵⁸ Asbullah "Peran Dalihan Na Tolu", Panyabungan, 28 Mei 2026.

masyarakat karena nilai tersebut disampaikan melalui tradisi yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara Dalihan Na Tolu dan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai hubungan yang bersifat dialogis dan harmonis. Budaya berfungsi sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai agama, sedangkan agama menjadi sumber nilai yang mengarahkan perkembangan budaya menuju terciptanya kehidupan sosial yang lebih adil, harmonis, dan berkeadaban.⁵⁹

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Erawadi dan Setiadi yang menyatakan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai instrumen pembangun harmoni sosial dan kerukunan masyarakat Mandailing. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa harmoni sosial tersebut dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui perspektif *Living Qur'an*, khususnya pada implementasi nilai keadilan dan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula, hasil penelitian ini sejalan dengan Harahap dan Hamka yang menegaskan adanya keterkaitan erat antara Dalihan Na Tolu dan nilai-nilai Islam, tetapi penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai relevansinya terhadap QS. Al-Mā'idah ayat 8 dan QS. Al-Hujurāt ayat 13 sebagai landasan normatif pembentukan hubungan sosial masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menghasilkan temuan yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, yaitu adanya ketegangan antara idealitas nilai keadilan Qur'ani dengan sebagian praktik budaya, terutama berkaitan dengan keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan adat. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya lokal dan ajaran Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dialogis dan terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Dengan demikian, perspektif *Living Qur'an* tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kesesuaian antara budaya dan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi kerangka analisis untuk mengevaluasi praktik budaya yang masih memerlukan penguatan agar semakin mencerminkan prinsip keadilan dan persaudaraan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Kontribusi inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian dibandingkan kajian-kajian sebelumnya yang umumnya lebih menitikberatkan pada fungsi sosial Dalihan Na Tolu tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan analisis nilai-nilai Qur'ani.

⁵⁹ Ali, "Dalihan Na Tolu."

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji Dalihan Na Tolu sebagai sistem sosial, harmoni masyarakat, atau pendidikan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tersebut dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi Living Qur'an melalui internalisasi nilai keadilan dan persaudaraan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara nilai Qur'ani dengan praktik budaya, terutama terkait representasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan adat. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal bersifat dinamis, sehingga budaya dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sekaligus ruang refleksi untuk melakukan penyempurnaan praktik sosial sesuai prinsip keadilan Islam.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Dalihan Na Tolu mengandung nilai-nilai yang memiliki relevansi kuat dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya nilai keadilan dan persaudaraan. Nilai keadilan tercermin dalam struktur sosial Dalihan Na Tolu melalui pembagian peran yang proporsional antara mora, kahanggi, dan anak boru. Setiap unsur memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi sehingga tercipta keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat Panyabungan. Selain itu, mekanisme musyawarah yang melibatkan seluruh unsur kekerabatan menunjukkan implementasi prinsip keadilan yang sejalan dengan QS. Al-Mā'idah ayat 8, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menghindari sikap keberpihakan dalam relasi sosial.

Nilai persaudaraan dalam Dalihan Na Tolu diwujudkan melalui hubungan kekerabatan yang tidak terbatas pada ikatan darah, tetapi juga mencakup hubungan sosial antara mora, kahanggi, dan anak boru. Nilai tersebut tercermin dalam praktik gotong royong, solidaritas sosial, serta budaya saling membantu dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan pesan QS. Al-Hujurāt ayat 13 yang menekankan pentingnya *ta'aruf*, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembangunan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif Living Qur'an, Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya lokal masyarakat Panyabungan. Nilai keadilan dan persaudaraan yang hidup dalam sistem Dalihan Na Tolu menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Dengan demikian, Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam yang memperkuat kohesi sosial, menjaga harmoni masyarakat, serta menjadi bukti bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dapat berinteraksi secara konstruktif dalam membentuk kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai Qur’ani dalam budaya lokal melalui penelitian lapangan. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang harmonisasi antara budaya dan ajaran Islam. Pemerintah Kecamatan Panyabungan, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama diharapkan dapat bersinergi dalam melestarikan nilai-nilai luhur Dalihan Na Tolu, khususnya keadilan dan persaudaraan, serta menjadikannya sebagai sarana penguatan karakter, kerukunan sosial, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat Panyabungan.

Referensi

- Adi, Habib Maulana Maslahul, Muhsin, Mohammad Fikri Zarkasyi, dan Afifah Ikram Mufidah. “LIVING QUR’AN RESEARCH METHOD.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v7i01.1696>.
- Ahdar, Ahdar, Munirah Munirah, dan Musyarif Musyarif. “didikan Moderasi dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 7, no. 1 (2022): 88–102. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.2434>.
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, dan Mohammad Taufiq Rahman. “The Living Qur’an as a Research Object and Research Methodology in the Qur’anic Studies.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 78–84. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>.
- Ali, Mukti. “Dalihan Na Tolu: A Cultural Framework for Religious and Social Harmony in Padangsidempuan.” *Sufiya Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2024): 140–49. <https://doi.org/10.66867/sjis.v2i3.139>.
- Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani Ahmad Said. “Living Qur’an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 274–89. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Asbullah “Peran Dalihan Na Tolu”, Panyabungan, 28 Mei 2026.
- Erawadi, Erawadi, dan Fadlan Masykura Setiadi. “Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 3 (2024): 1379–408. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.
- Firdaus, Nehna Puteri, dan Mahyuddin Barni. “Pendidikan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an (QS. Al-Hujurat: 13 Dan QS. Al-Ma’idah: 8).” *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 293–99. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.469>.
- Gabriel, Juan, Tony Tampake, dan Gunawan Y. A. Suprabowo. “Peran Nilai Dalihan Na Tolu Terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto Dari Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 217–37. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4565>.
- Gadis Prasiska Sembiring. “Kearifan Lokal Pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) Pada Masyarakat Batak Toba.” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 257–68. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.848>.
- Ghoni, Abdul, dan Gazi Saloom. “Idealisasi Metode Living Qur’an.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413–24. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Gozali, Ahd. “Multicultural Education in the Perspective of the Qur’an and Hadith: Concepts and Implementation: Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis: Konsep Dan Implementasi.” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2024): 13–21. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1570>.
- “Hadits - Hadits Tazkia.” Diakses 22 Juni 2026. <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:838>.

- Harahap, Dr Anwar Sadat, S. Ag, M. Hum, Dr Taufik Siregar, dan M. Hum. *MODEL PENGATURAN HUKUM TENTANG PENCEGAHAN DAN PEMULIHAN KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PRANATA ADAT DALIHAN NA TOLU DI SUMATERA UTARA*. t.t.
- Harahap, Husnil Khotimah, Halimatus Sakdiah, Novita Rahmadani, Nur Maida Sari, dan Khoirunisa Nasution. “Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 710–21. <https://doi.org/10.63822/my35rx34>.
- Harahap, Suheri, Abdul Karim, Afwan Syahril Manurung, dan Mukhrizal. “Cultural and Religious Dimensions of Marsialapari and Markobar Traditions in the Mandailing Community.” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2025): 205–38. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v19i2.205-238>.
- Harahap, Sumper M., dan Hamka Hamka. “Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola’s Local Wisdom of ‘Dalihan Na Tolu.’” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 10. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8164>.
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021.
- Kamaluddin, Kamaluddin. “Peran Adat Dalihan Natolu Dalam Kegiatan Moderasi Beragama Di Tapanuli Bagian Selatan.” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 6, no. 1 (2023): 163–82. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v6i1.10776>.
- “Kecenderungan Penelitian Studi Living Qur'an Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.” 2023. <https://repository.ar-raniry.ac.id/25693/>.
- Mahbub, Syukron. “Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 21, no. 1 (2022): 65–80. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>.
- Muhajir, Ahmad. “Marsialap Ari sebagai Tradisi Gotong Royong dan Dinamika Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2024): 267–75. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8901>.
- Nasri, Syawal, “Dalihan Na Tolu di Mandailing”, Panyabungan, 31 Mei 2026.
- Nurhidayah, Rizki Hidayat, dan Laila Sari Masyhur. “LIVING QUR'AN: TAFSIR SOSIAL ATAS AYAT SUCI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 352–65.
- “(PDF) Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia.” *ResearchGate*, advance online publication, 30 Mei 2026. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>.
- Prof. Dr. H. Abbas Pulungan. *DALIHAN NA TOLU Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. Cetakan pertama. PERDANA PUBLISHING, 2018.
- Rafiq, Ahmad. “The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rambe, Misbahayati, dan Muhammad Alfikri. “THE ROLE OF DALIAN NA TOLU CULTURE IN MANDAILING BATAK WEDDING TRADITIONS.” *Kabillah* 7, no. 1 (2022): 330–37. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v7i1.161>.
- “Sahih Muslim 1827 - The Book on Government - كتاب الإمامة - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم).” Diakses 22 Juni 2026. <https://sunnah.com/muslim:1827>.
- Saidah, Nur, Zahra Salsabila Sakhi, Sri Muliana, Mhd Ilyas, dan Rina Angriani Lubis. “FALSAFAH HUTA DI MANDAILING NATAL DALAM MENJAGA KESELARASAN KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU.” *Jurnal Literasiologi* 14, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i2.1035>.

- Saputra, Imron Bima, dan Fachruddin Azmi. "Religious Moderation in Indonesia." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>.
- Saumantri, Theguh. "Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 164–80. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.
- siregar, mangihut. "Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu." Other. *Jurnal Studi Kultural*, 4 Desember 2023. <https://erepository.uwks.ac.id/16682/>.
- Siregar, Rika Rezky, dan M. Jamil. "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25099>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Zulfah, Indana, Mahmud Siregar, dan Idha Aprilyana Sembiring. "Penyelesaian Konflik Dan Pembentukan Peraturan Adat Mandailing Dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial." *Neoclassical Legal Review: Journal of Law and Contemporary Issues* 3, no. 1 (2024): 12–20. <https://doi.org/10.32734/nlr.v3i1.15530>.
- Zulkarnain, Iskandar, Sakhyani Asmara, dan Raras Sutatminingsih. "Tutur: language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia." *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 1 (2023): 2211816. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2211816>.